

**KONSTRUKSI DIRI ANAK PASCA PERCERAIAN ORANGTUA
DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KELURAHAN KAROMBASAN UTARA
KECAMATAN WANEA KOTA MANADO**

Oleh:

Priscilia V. Moku

Stefi H. Harilama

Norma Mewengkang

e-mail: prisciliavelicia@gmail.com

Abstract

The family is a group of people who live together in a residence together, and each of the members feel the inner engagement resulting in mutual influence and attention. Basically the family is a community under one roof, happiness in the family can be felt when a husband, wife and children live and live together sharing love and sorrow.

This study aims to examine in depth the construction of the child after the divorce of parents in communicating within the North Village community Karombasan Manado. By involving 10 informants children of divorce as a source of primary research data and information.

The method used is qualitative method. Data collection techniques such as interviews, participant observation using the Theory of Social Construction of Self (Rom Harre) and Theory of Self-concept (George Heaberd Mead). Identification of the problem is (1) how negative self-concept children post-divorce parents in communicating in the Village community Karombasan Wanea District of Manado City.

Results showed results stated that the negative self-concept children after the divorce of parents is the behavior of a closed, sensitive, emotional, lack of confidence and the rebels. While the case is less effective communication. While positive self-concept post-divorce child is old oran independent behavior, hardworking and appreciate. Effective communication takes place both internally and externally.

Keywords: Construction, themselves, children, post-divorce, the parents.

Abstrak

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama, dan masing-masing anggota merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan memperhatikan. Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas dalam satu atap, kebahagiaan dalam keluarga dapat dirasakan apabila suami, istri dan anak tinggal dan hidup bersama saling berbagi suka maupun duka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konstruksi diri anak pasca perceraian orang tua dalam berkomunikasi dilingkungan masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kota Manado. Dengan melibatkan 10 informan anak korban perceraian sebagai sumber data dan informasi utama penelitian.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, pengamatan berperan serta dengan menggunakan teori Teori Konstruksi Sosial Diri (Rom Harre) dan Teori Konsep diri (George Heaberd Mead). Identifikasi masalah adalah (1) Bagaimana konsep diri negative anak pasca perceraian orang tua dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat Kelurahan Karombasan Kecamatan Wanea Kota Manado.

Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menyatakan bahwa konsep diri negatif anak pasca perceraian orang tua adalah perilaku tertutup, sensitif, emosional, kurang percaya diri dan pemberontak. Sedangkan komunikasi terjadi adalah kurang efektif. Sedangkan konsep diri positif anak pasca perceraian oran tua adalah perilaku mandiri, pekerja keras dan lebih menghargai. Komunikasi berlangsung efektif baik secara internal dan eksternal .

Kata kunci : Konstruksi ,diri, anak, pasca perceraian, orang tua

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama, dan masing-masing anggota merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan memperhatikan (Soelaman, 1994:16). Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas dalam satu atap, kebahagiaan dalam keluarga dapat dirasakan apabila suami, istri dan anak tinggal dan hidup bersama saling berbagi suka maupun duka.

Kenyataannya masih ada keluarga yakni suami dan istri hidup terpisah yang disebabkan oleh perceraian, masing-masing mencari kehidupannya sendiri. Sedangkan anak-anak harus tinggal bersama dengan salah satu orangtuanya atau keluarganya. Tentunya pola asuh yang diterima oleh anak berbeda ketika masih tinggal dan hidup bersama dengan ayah dan ibunya.

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, hal ini tentunya berlaku bagi anak pasca bercerainya orangtua, karena lewat komunikasi dapat terlihat bagaimana anak dengan predikat *broken home* menunjukkan perilakunya dilingkungan masyarakat.

Perilaku anak akan mengalami perubahan pasca perceraian orangtua. fenomena sosial seperti ini terjadi di Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado. Terdapat beberapa keluarga yang mengalami perceraian yang mengakibatkan perubahan pada perilaku anak. Melihat hal ini penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji serta menganalisis lebih dalam lagi tentang masalah social ini yang menitik beratkan pada Konstruksi diri remaja pasca perceraian orangtua dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kota Manado.

Rumusan Masalah

Bagaimana Konstruksi Diri anak Pasca Perceraian Orangtua Dalam Berkomunikasi Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kota Manado.

Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep diri negatif anak pasca perceraian orangtua dalam berkomunikasi dilingkungan masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado?
2. Bagaimana konsep diri positif anak pasca perceraian orangtua dalam berkomunikasi dilingkungan masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep diri negatif anak pasca perceraian orangtua dalam berkomunikasi dilingkungan masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado?
2. Untuk mengetahui konsep diri positif anak perceraian orangtua dalam berkomunikasi dilingkungan masyarakat pasca Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado?

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin '*communicatio*' yang berarti "pemberitahuan" atau "pertukaran pikiran". Istilah *communicatio* tersebut bersumber pada kata "*communis*" yang berarti "sama". Yang dimaksudkan dengan sama disini ialah "sama

makna". Jadi antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi harus terdapat kesamaan makna. Jika tidak terjadi kesamaan makna, maka komunikasi tidak berlangsung.

Menurut DeVito (1997:23) komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan melakukan umpan balik. Komunikasi penting artinya bagi manusia jelas sekali, sebab tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi dan tidak ada terjadi saling tukar pengetahuan dan pengalaman.

Pengertian Keluarga

Keluarga adalah merupakan sistem sosial terkecil yang ada dalam masyarakat. Hal ini terjadi sebab didalam keluarga terjalin hubungan yang kontinyu dan penuh keakraban. Sehingga diantara anggota keluarga merasakan peristiwa itu. Soekanto (1990:23).

Keluarga adalah sebuah sistem sosial terkecil dari masyarakat yang tercipta dari perasaan hati yang kuat sehingga timbul loyalitas dari hubungan tersebut serta kasih sayang permanen dalam jangka waktu lama.

Keluarga merupakan unit terkecil yang disahkan oleh tali perkawinan di dalamnya hidup sepasang suami-istri dan anak-anak untuk saling berbagi suka maupun duka. Didalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri.

a. Peran Ayah (Suami)

Achmad (2007:55) dalam bukunya Rumah tangga sakinah, menerangkan bahwa pemenuhan kebutuhan nafkah keluarga berupa sandang, pangan dan papan berada di pundak ayah. Berapapun yang dihasilkan sang ayah, menjadi kewajiban istri mengolahnya. Suami juga bertindak sebagai patner bagi istrinya dalam hal urusan rumah tangga lainnya, bahu membahu dengan istri.

b. Peran ibu (Istri)

Istri adalah patner bagi suami, menjadi istri adalah posisi terhormat, namun kehormatan itu akan tercoreng manakalah istri tidak boleh menjaganya. Hendaknya kita takut pada Tuhan, sehingga rumah tangga haruslah terjaga. Posisi sentral kepemimpinan ibu ada dalam keluarga. Suami dan anak menjadi lahan amal saleh. Seorang ibu merupakan guru informal terdekat bagi anak. Karenanya ibu diharapkan memiliki komitmen yang kuat, memiliki wawasan ilmu pengetahuan secara global, serta siap menjadi teman yang baik dalam keluarga. Adapun aktualitas diri diluar rumah merupakan ekspresi tanggung jawabnya dalam menuntut ilmu tanpa menelantarkan tugas pokok dalam keluarga.

c. Anak-anak

Kasih sayang merupakan aspek paling utama dalam hubungan anak dengan kedua orangtuanya. Anak tak dapat dipandang sebagai individu biasa diantara peran ayah (suami).

Achmad (2007:55) dalam bukunya Rumah tangga sakinah, menerangkan bahwa pemenuhan kebutuhan nafkah keluarga berupa sandang, pangan dan papan berada di pundak ayah. Berapapun yang dihasilkan sang ayah, menjadi kewajiban istri

mengolahnya. Suami juga bertindak sebagai patner bagi istrinya dalam hal urusan rumah tangga lainnya, bahu membahu dengan istri.

Pengertian Konstruksi

Susunan (model, tata letak) suatu bangunan. Pengertian konstruksi dalam hubungannya dengan penelitian adalah model hubungan keluarga yang pada dasarnya dilatarbelakangi dengan cinta dan kasih sayang diantara individu yakni suami-istri yang terbentuk oleh ikatan pernikahan yang sah. Namun konstruksi hubungan keluarga bisa hancur dikarenakan adanya perceraian.

Identitas merupakan keseluruhan gagasan tentang diri seseorang, dimana gagasan tersebut dibentuk dimasa kini dan terdapat kesinambungan antara bagaimana seseorang membentuk dirinya dimasa lalu dan bagaimana ia membentuk dirinya menjadi seseorang dimasa depan.

Pengertian Perceraian

Pengertian perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Erna,1999).

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Ia selalu merasa perlu pada individu lain dari jenisnya sendiri. Yang meringankan duka dan menemani dalam menempuh kehidupan atau berdiri disisinya ketika menghadapi kesulitan. Dengan itu, ia merasa tenang dan terancam. Semua ini merupakan kebutuhan alami menuju kesempurnaan insani. Tanpa semuanya, manusia hanya akan berjalan di tempat dan surut ke belakang.

Kehidupan perempuan dan laki-laki akan menjadi sulit tanpa pernikahan. Membujang adalah keadaan gelisah tanpa ketentraman. Karena itu, hubungan itu hendaknya diteguhkan diatas landasan keseimbangan hak dan kewajiban.

Selain itu janji pernikahan berbeda dengan janji-janji lain. Ia diistimewakan dengan kesucian khusus yang menempatkannya pada tingkatan yang sangat tinggi. semoga janji tersebut tidak akan diingkari dengan perceraian. Hal ini mendatangkan akibat buruk, bahaya dan kerugian.

Perceraian bagi anak adalah tanda "kematian" keutuhan keluarganya, rasanya separuh "diri" anak hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam.

Teori Konstruksi Sosial Diri (Rom Harre)

Teori konstruksi sosial realitas merupakan ide atau prinsip utama dalam tradisi sosiokultural. Ide ini menyatakan bahwa dunia sosial kita tercipta karena adanya interaksi antara manusia. cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian kita mengenai pengalaman, termasuk ide kita mengenai diri kita sebagai manusia dan sebagai komunikator. Dengan demikian setiap orang pada dasarnya memiliki teorinya masing-masing mengenai kehidupan. Teori ini menjadi model bagi manusia untuk memahami pengalaman hidupnya. Teori berkembang dan diperbaiki terus menerus sepanjang waktu kehidupan manusia melalui berbagai interaksi.

Menurut Harre, manusia adalah makhluk yang terlihat atau diketahui secara publik serta memiliki sejumlah atribut dan sifat yang terbentuk didalam kelompok budaya dan sosial. Teori mengenai diri dipelajari melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Seluruh pemikiran, keinginan dan emosi dipelajari melalui interaksi sosial. Menurut teori ini, 'diri' terdiri atas seperangkat elemen yang dapat ditinjau kedalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi penunjukkan (*display*), yaitu apakah aspek dari diri itu dapat ditunjukkan kepada pihak luar (*public*) atau merupakan sesuatu yang pribadi atau privat. Dimensi kedua adalah realisasi atau sumber, yaitu tingkatan atau derajat pada bagian atau wilayah tertentu dari diri yang dipercaya berasal dari dalam individu sendiri atau berasal dari luar. Dengan demikian, terdapat elemen pada diri yang berasal dari internal ataupun eksternal. Elemen diri yang dipercaya berasal dari internal disebut dengan istilah *individually realized* atau disadari sendiri, sedangkan elemen diri yang dipercaya berasal dari hubungan orang itu dengan kelompoknya disebut dengan *collectively realized*. Atau disadari bersama.

Dimensi ketiga disebut dengan agen (*agency*), yaitu derajat atau tingkatan dari kekuatan aktif yang ditimbulkan oleh diri. Teori mengenai diri memiliki tiga elemen yang sama. Semua teori itu membahas mengenai kesadaran diri, ini berarti bahwa orang memikirkan dirinya sebagai suatu objek.

Fenomena yang terjadi dalam realitas virtual adalah diri (*self*) bercerai dengan yang nyata (*real self*) sehingga diri yang telah bercerai ini akan membentuk diri kembali (*self create/self fashion*).

Teori Konsep diri (George Heaberd Mead)

Teori ini menunjukkan bagaimana individu dihubungkan dengan lingkungan sosialnya dalam perkembangan seorang anak. Mead menganggap bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, "diri" didefinisikan sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu "aku" (*I*) "daku" (*Me*) Milikku (*Mine*) dan diriku (*My self*).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Informan Penelitian

Lokasi penelitian di Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 6 sampai dengan 12 tahun dari keluarga *broken home* berjumlah 10 orang terdiri dari informan laki-laki 5 orang dan informan perempuan 5 orang. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan teknik bola salju (*snow ball sampling*). Informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah kepala lingkungan 2 Kelurahan Karombasan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Walaupun wawancara yang digunakan tidak berstruktur, peneliti akan menggunakan pedoman wawancara sebagai alat untuk membantu agar masalah penelitian

tetap berada pada jalur yang sudah dibatasi. Hasil dari wawancara merupakan data primer atau data utama yang digunakan peneliti. Sementara hasil observasi merupakan data sekunder untuk mendukung hasil utama yang ditemukan oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Artinya, prosesnya berlangsung secara berkesinambungan. Kemudian data diverifikasi untuk mencari konstruksi diri remaja pasca perceraian orangtua. Hasil penelitian dianggap valid dituliskan kedalam laporan hasil penelitian yang lebih sederhana dan mudah dimengerti. Berikut dengan kesimpulan akhir yang didapat peneliti melalui proses penelitian.

HASIL PENELITIAN

Gambaran informan berdasarkan jenis kelamin, usia dan latar belakang pendidikan .

Tabel 1. Jenis Kelamin Informan Remaja

No	Jenis Kelamin	informan
1	Laki-laki	6
2	Perempuan	4

Gambar informan berdasarkan jenis kelamin lebih didominasi oleh informan berjenis kelamin laki-laki.

Gambaran informan berdasarkan usia dapat dilihat seperti pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Usia Informan Anak

No	Usia	Informan
1	6 tahun	1
2	7 tahun	2
3	8 tahun	3
4	8 tahun	4
5	9 tahun	5
6	10 tahun	6
7	11 tahun	7
8	11 tahun	8
9	12 tahun	9
10	12 tahun	10

Berdasarkan usia diatas tergambar bahwa usia anak yang menjadi informan ini adalah 6 (enam) sampai 12 (dua belas) tahun. Informan berusia 6 tahun terdiri dari satu orang, informan berusia 7 tahun terdiri dari 2 orang, informan berusia 8 tahun terdiri dari 2 orang, informan berusia 9 tahun terdiri dari satu orang, informan berusia 10 tahun terdiri dari satu orang, informan berusia 11 tahun terdiri dari 2 orang an informan berusia 12 tahun terdiri dari 2 orang. Jumlah informan adalah 10 orang.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Informan Remaja

No	Pendidikam	Informan
1	Belum sekolah	1

2	1 SD	2
3	Putus sekolah	3
4	2 SD	4
5	3 SD	5
6	4 SD	6
7	5 SD	7
8	5 SD	8
9	6 SD	9
10	6 SD	10

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendidikan anak yang menjadi informan ini terdiri dari 9 informan duduk di Sekolah Dasar dan 1 informan putus sekolah.

Hasil wawancara:

1. Konsep diri anak pasca perceraian orang tua.

Berikut beberapa penuturan dari informan seperti:

Informan 1 mengungkapkan:

Saya waktu mama dan papa masih tinggal bersama, saya senang kalau diajak bermain bersama. Setelah mereka berpisah saya merasa sepi. Karena tidak ada yang mau menemani saya bermain. Dulu saya senang bercanda. Sekarang saya lebih senang menyendiri.

Pengakuan dari informan diatas mengungkapkan bahwa kenyataan yang dirasakan berbeda waktu orangtuanya hidup bersama. Ada tawa dan Canda namun setelah berpisah hidupnya terasa sepi dan informan lebih memilih untuk menyendiri.

Informan 2 menyatakan:

Setelah mama dan papa berpisah saya ikut mama. namun karena mama lebih memilih dengan kesibukannya, sedangkan saya lebih banyak bermain dirumah tetangga. Dulu saya anak yang patuh namun karena mama dan papa cerai dan saya tidak diperhatikan lagi maka saya sekarang menjadi anak yang suka membangkang. Saya sering marah-marah kalau ditegur mama.

Informan menyatakan kekesalan hatinya bahwa ia tidk diperhatikan oleh mamanya dan lebih memilih bermain dengan tetangga. informan menjadi anak pembangkang dan cepat marah.

Informan 3 bertutur:

Saya adalah anak kedua dari dua bersaudara. Dulu waktu mama dan papa masih tinggal bersama, walaupun keadaan ekonomi kami pas-pasan saya bahagia. Namun setelah berpisah saya di titipkan oleh orangtua saya tinggal bersama salah satu keluarga mereka yakni om dan tante dari papa. Awalnya saya bisa terima karena saya melihat mereka bisa mengurus saya. Namun setelah satu tahun saya tinggal dengan mereka, saya merasa ada perbedaan. Saya lebih memilih tinggal dengan salah satu orangtua saya. Namun sampai sekarang mereka tidak peduli dengan keberadaan saya. Hati saya berontak, akhirnya karena keadaan ini membuat saya tidak sekolah lagi. saya ingin lanjut sekolah kalau saya bisa tinggal dengan salah satu orang tua saya.

Informan diatas mengungkapkan bahwa salah satu kerinduannya adalah tinggal bersama dengan salah orangtuanya. Sekalipun mendapat asuhan dari keluarganya. Namun

keinginan itu tidak dipenuhi oleh salah orang tuanya sehingga membuat informan memilih untuk tidak sekolah.

Informan 4 menyatakan:

Saya saat duduk dibangku sekolah dasar kelas 4. Saya tinggal dengan mama. sedangkan papa tidak lagi bersama kami karena sudah memiliki wanita lain. Saya sering menangis bila teringat papa, karena saya pernah merasakan kasih sayangnya. Walaupun terkadang marah, benci bahkan berontak karena papa lebih memilih wanita lain dibanding keluarganya. Papa yang saya kenal adalah sosok yang baik dan rajin namun pada tahun lalu sikap papa mulai berubah karena tergoda dengan wanita lain. Dan akhirnya pisah dengan mama. saya kecewa mengapa ini harus terjadi. Disaat saya butuh kasih sayang seutuhnya mereka memilih untuk berpisah. Semenjak itu saya menjadi wanita yang sensitive, mudah tersinggung dan suka menangis. Saya lebih memilih tinggal dirumah, tidak mau bergaul lagi.

Pengakuan informan diatas mengungkapkan perasaannya bahwa diusianya yang masih kecil butuh kasih sayang orang tua. Kerinduan terhadap papanya masih ada karena papanya sempat memberikan perhatian baginya. Secara manusia informan mengeluh kenapa hal ini harus dialami dan dirasakannya. Baginya betapa menyakitkan bila hidup dengan orangtua yang tidak utuh. Perilaku informan berubah dulunya terbuka menjadi tertutup, sensitive mudah tersinggung dan suka menangis.

Informan 5 menyatakan:

Saya adalah bungsu dari tiga bersaudara. Dulunya kami hidup bahagia bersama mama dan papa. Namun setelah mereka memutuskan untuk cerai maka kebahagiaan itupun sirna. Saat ini saya tinggal bersama papa, yang telah memiliki istri baru dan juga anak. Jujur saya merasa diremehkan karena perlakuan dari papa khususnya terhadap saya sudah berbeda. Dulunya saya adalah seorang anak yang periang dan terbuka, namun setelah kejadian ini saya tidak seperti dulu lagi. Saya lebih banyak diam, suka menyendiri dan tertutup.

Berdasarkan pengakuan informan dapatlah dijelaskan bahwa konsep diri informan sewaktu hidup bersama dengan keluarganya adalah positif karena memiliki pribadi yang terbuka dan periang. Namun setelah mengalami perceraian orantuanya maka konsep dirinya menjadi negative. Tertutup dan tidak periang.

Informan 6 mengungkapkan:

Saya duduk di bangku sekolah dasar kelas 4, tinggal dengan mama. dulunya saya dikategorikan anak yang manis dan dengar-dengaran. Namun setelah mama dan papa berpisah saya menjadi anak yang cuek, tidak patuh dan cepat emosi. Disekolah saya suka berkelahi. Guru-guru sering memarahi saya namun saya tidak mengindahkannya. Sekarang saya tinggal dengan oma saya. Walaupun oma baik, sabar namun tidak mau mendengarkan perintahnya. Saya kecewa dengan orangtua saya yang lebih memilih kepentingannya.

Ungkapan hati informan diatas menyatakan kekecewaan terhadap orangtuanya yang tidak memetingkan kehidupan dan masa depan anak-anaknya.

Informan 7 menyatakan:

Saya adalah anak gadis yang tumbuh dan dibesarkan tanpa orangtua lengkap. Papa dan mama saya cerai waktu saya berusia 5 tahun. Saya dibesarkan oleh oma dan opa. Karena diusia itu saya belum mengerti arti sebuah perceraian maka sampai saat ini saya merasa bias-biasa saja. Saya menganggap mereka orang tua saya, sekalipun sudah lanjut usia. Perilaku saya cuek, tomboy dan aktif. Waktu mama saya datang ke rumah oma dan opa, perasaan saya biasa-biasa saja, tidak ada yang berubah walaupun saya tahu itu mama

kandung saya. Pasti saya hanya tersenyum. Jujur saya tidak akrab dengan beliau. Tapi saya tidak marah bahkan dendam karena saya merasa bahwa saya juga mendapat perhatian dari oma dan opa. Saya bersyukur sekalipun kenyataannya saya anak *broke home*, saya tetap percaya diri karena bagi saya banyak anak-anak yang berstatus seperti saya.

Berdasarkan pengakuan informan 7 menyatakan bahwa efek dari perceraian baginya tidaklah berpengaruh. Karena bagi informan pasca perceraian orangtuanya dia belum mengerti. Dan hal ini pula diakui peran didikan oma dan opanya sangat berpengaruh. Dia tumbuh menjadi anak yang mandiri, cuek dan tomboy itu tandanya bahwa keberadaannya bisa diterima tanpa harus membenci atau dendam kepada orang tuanya.

Informan 8 menuturkan:

Sewaktu masih tinggal dengan mama dan papa terasa lengkap. Namun setelah mereka berpisah hidup ini terasa dineraka. Saya menjadi orang asing dirumah saya sendiri. Setelah mama angkat kaki dari rumah ini, papa membawa wanita lain. Hati ini rasanya ingin berteriak karena kebiasaan dirumah mulai berbeda. Dulunya saya rajin sekolah sekarang saya jadi malas dan lebih meilih kumpul dengan teman-teman di luar rumah.

Penuturan informan diatas mengungkapkan bahwa pasca perceraian orangtuanya membuat ia merasa asing dirumahnya, karena kenyataan yang ia rasakan sewaktu papanya membawa wanita lain tinggal dirumahnya. Kebiasaan hidup yang berbeda membuat informan menjadi anak yang tidak nyaman tinggal dirumah, lebih memilih bergaul dengan teman-teman diluar rumah. Dan keadaan inipula membuat informan malas kesekolah. Informan.

Informan 9 menjelaskan:

saya adalah anak yang mulai tumbuh remaja. Pada usia ini saya merasa terguncang karena ditahun ini pula saya harus mengalami kenyataan bahwa orang tua harus berpisah. Jujur saya kecewa karena mereka tidak mampu mempertahankan hubungan mereka. Akibatnya pada kami anak-anak. Saya anak sulung dari dua bersaudara. Adik saya ikut mama sedangkan saya ikut papa. Saya tidak tahu siapa yang salah diantara mereka namun yang saya tahu mereka tidak tinggal serumah. Mama melilih hidup sendiri sedangkan papa juga demikian. Memang sampai saat ini papa masih sendiri, belum membawa wanita lain di rumah, namun papa sering mabuk-mabukan dan marah-marah. Saya merasa tidak nyaman lagi tinggal dirumah. Saya lebih memilih bergaul dengan teman-teman diluar rumah. Tapi saya tidak pernah ditegur oleh papa, padahal saya sering pulang larut malam. saya mulai jarang sekolah. Disekolah saya tidak serius belajar. Sering ditegur guru karena ketiduran dikelas. Saya jadi berubah semenjak mama dan papa pisah.

Pengakuan informan diatas mengaskan bahwa akibat perceraian orang tua membuat hati anak terguncang karena keadaan dan situasi yang ada dirumah tidak senyaman dulu. Kebiasaan yang baik berubah menjadi tidak baik. Anak menjadi malas sekolah, tidak serius mengikuti pelajaran dan sering mendapat teguran dari orang tua. Bahkan perilaku orang tua pula berubah karena tidak memperhatikan anak dan lebih memilih dengan cara hidupnya sendiri.

Informan 10 bertutur:

Saat ini usia saya 12 tahun. Waktu papa dan mama cerai saya masih berusia 10 tahun. Saya anak tunggal. Pekerjaan orang tua mama ibu rumah tangga sedangkan papa di perusahaan swasta. Saya dibesarkan dengan kasih sayang. Apapun yang saya minta pasti dipenuhi. Namun akhirnya saya harus menerima kenyataan pahit karena orantua berpisah

dikarenakan papa punya orang ketiga. Papa tidak lagi punya waktu untuk saya dan mama. kalau pulang rumah pasti marah-marah dan sering terjadi percecokan diantara mereka. Sehingga mereka memutuskan untuk berpisah. Saya ditiptkan dirumah oma dari mama. saya mendapatkan kasih sayang yang tidak kalahnya dengan orang tua saya. Namun saya tetap kecewa karena bagi saya tinggal dan hidup bersama dengan orang tua yang masih lengkap itu adalah hal yang terindah. Mama sering menengok saya bila ada kesempatan dan tetap memenuhi kebutuhan saya. Begitu juga dengan papa tetap menafkahi saya, walaupun mereka sudah mempunyai keluarga masing-masing.

Pengakuan informan 10 menyatakan bahwa tinggal bersama orangtua menjadi kerinduannya. Walaupun ia mengakui omanya memberikan kasih sayang dan perhatian. Namun bagi informan menyatakan sekalipun orangtuanya telah memiliki keluarga yang berbeda, namun mereka masih memenuhi biaya hidupnya. Bagi informan saya masih bisa menerima hal itu sekalipun saya berkeinginan seperti teman-teman lain yang mempunyai orangtua utuh.

2. Komunikasi anak pasca perceraian orangtua di dilingkungan masyarakat karombasan utara.

Informan 1 Menyatakan:

Setelah orangtua saya bercerai saya lebih banyak diam, berkomunikasi seperlunya baik di rumah maupun dengan teman-teman. Perilaku saya jadi tertutup. Saya tidak mau membahas hal-hal yang bagi saya tidak penting. Dulunya saya tidak seperti itu.

Informan 2 menuturkan:

Ketika orangtua dinyatakan bercerai saya menjadi orang yang tidak patuh, lebih banyak memilih bergaul dengan lingkungan luar, suka bermain. Komunikasi dengan teman-teman diluar rumah lebih aktif adari pada dengan anggota keluarga.

Informan 3 menyatakan pula:

Pasca orang tua berpisah dan saya harus tinggal dengan keluarga, perilaku saya berontak ingin pulang karena lebih memilih tinggal dengan salah satu orang tua. Komunikasi dengan keluarga waktu itu tidaklah efektif. Lebih memilih komunikasi dengan teman-teman diluar rumah karena merasa nyaman.

Informan 4 juga bertutur:

Setelah papa dan mama berpisah saya lebih banyak mengurung diri, suka sedih dan cepat menangis. Komunikasi tidak efektif baik dengan keluarga ataupun masyarakat.

Informan 5 menyatakan:

Saya mejadi anak pemurung, diam suka menyendiri. Komunikasi tidak aktif, hanya seperlunya bila penting untuk dibahas. Perilaku saya berubah ketika saya harus menerima kenyataan bahwa orangtua saya bercerai.

Informan 6 juga mengungkapkan:

Waktu orangtua saya masih lengkap, saya lebih terbuka namun setelah mereka bercerai dan keadaan jadi berubah, saya jadi tertutup, cuek tidak patuh dan cepat emosi. Komunikasi tidak efektif, baik di dalam rumah maupun diluar rumah.

Informan 7 mengungkapkan:

Menurut saya perceraian orangtua baginya tidak berpengaruh. Karena semenjal usia 5 tahun informan diasuh oleh opa dan omanya. Komunikasi dengan mereke baik berjalan

lancar saya bersyukur karena bisa menjadi anak yang mandiri, tangguh bahkan cuek. Sehingga tidak terbawa dengan masalah. Komunikasi dengan masyarakat sekitarnya aman, berjalan lancar.

Informan 8 mengungkapkan:

Pasca perceraian orang tua saya lebih banyak bergaul dengan lingkungan luar, artinya komunikasi lancar dengan masyarakat sedangkan didalam rumah jarang berkomunikasi.

Informan 9 juga mengungkapkan:

Setelah mama dan papa bercerai saya lebih banyak buat pelanggaran disekolah dan sering digur guru. Bahkan jarang kesekolah. Komunikasi yang tercipta dengan masyarakat setempat baik namun jarang harus mendapat teguran karena perilaku saya terkadang mengecewakan orang lain.

Informan 10 menyatakan bahwa:

Sekalipun orangtua saya pisah namun komunikasi dengan mereka tetap jalan baik dan itupun berpengaruh dengan komunikasi saya dengan masyarakat sekitar, sekalipun saya anak *brokenhome* namun sikap saya baik saya bisa bergaul dan berkomunikasi yang baik pula dengan mereka.

Pembahasan:

Berdasarkan uraian hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep diri anak negative terdapat pada informan satu, dua, tiga, empat, lima, enam, delapan dan Sembilan. Sedangkan konsep diri positif terdapat pada informan tujuh dan sepuluh. Terdapat beberapa aspek yang dikemukakan oleh informan diatas seperti informan yang mempunyai konsep diri negative pasca perceraian dengan orang tuanya.

Pada prinsipnya anak-anak mendambakan kehidupan keluarga yang bahagia. Karena keluarga bahagia merupakan idaman semua pihak sebab dari situlah datang dan berkembangnya kebahagiaan secara keseluruhan. Kebahagiaan itu sendiri sesungguhnya bersumber dari persepsi seseorang terhadap apa yang dihayati dalam kehidupannya.

Pada kenyataannya persepsi seorang anak akan berbeda ketika diperhadapkan pada sebuah kenyataan yang harus dijalani seperti pengakuan dari beberapa informan diatas menyatakan bahwa perilaku mereka berubah karena perceraian orangtua. Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru, ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda. Kelompok anak yang masih kecil yang duduk di bangku sekolah dasar pada saat kasus ini terjadi, ada kecenderungan untuk memperlakukan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Ia menangisi dirinya. Umumnya anak kecil itu sering tidak betah. Tidak menerima cara hidup yang baru. Ia tidak akrab dengan orang tuanya, anak ini sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan.

Berbeda dengan kelompok anak yang mulai menginjak remaja terjadinya kasus perceraian member reaksi lain. Kelompok ini tidak lagi meyalahkan diri sendiri, tetapi lebih memilih sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orangtuanya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat informan yang memiliki konsep diri positif dikarenakan ketidak mengertinya arti sebuah perceraian disertai perhatian, kasih sayang dan ketulusan hati pihak keluarga yang memberikan pola didik dan pola asuh baginya yang menghentarkan lebih mengerti arti perjalanan hidup, berdasarkan pengakuan informan ketujuh. Sedangkan informan keempat dianggap sama memiliki konsep

diri positif karena bisa menerima kembali orang tuanya walaupun tidak tinggal bersama. Dalam arti informan merasa orangtuanya masih peduli dan perihatin akan keberadaannya sehingga setiap kebutuhan dan keperluannya dipenuhi.

Hubungan penelitian ini dengan teori yang digunakan adalah bagaimana cara anak dengan status *brokehome* berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian mengenai pengalaman, termasuk ide mengenai dirinya sebagai manusia dan sebagai komunikator.

Konsep diri anak yang mengalami perceraian orang tua dengan anak yang diasuh oleh keluarga lengkap (bersama ayah dan ibunya) pastilah berbeda. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat julukan anak atau label anak *brokenhome* tetap melekat padanya dan itu akan senantiasa dibawah selama hidupnya. Dalam pergaulannya anak yang berpredikat demikian mayoritas mempunyai ciri kurang percaya diri, kurang mempercayai orang lain, sensitive pada keadaan sekeliling. Kehidupan mereka pasti rentan dengan masalah apakah masalah terhadap dirinya atau lingkungan tempat ia tinggal. Konstruksi diri negative atau positif anak pasca perceraian orang tua tergambar dari pembawaan dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian yang penulis lakukan adalah Konsep diri anak pasca perceraian orangtua dalam berkomunikasi dengan masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut :

1. Konsep diri negative anak pasca perceraian orangtua dalam berkomunikasi dengan masyarakat di Kelurahan Karomabasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado.
 - a. Perilaku tertutup, sensitive, emosional, kurang percaya diri dan pemberontak.
 - b. Komunikasi dengan anggota keluarga berkurang tidak efektif dilingkungan masyarakat berdasarkan situasi yang ada.
2. Konsep diri positif anak pasca perceraian orang tua dalam berkomunikasi dengan masyarakat di Kelurahan Karombasan utara Kecamatan Wanea Kota Manado.
 - a. Perilaku mandiri, pekerja keras dan masih menghargai orangtua walaupun tidak tinggal bersama, namun kewajiban orangtua tetap dipenuhi.
 - b. Komunikasi berjalan baik secara internal dengan keluarga dan eksternal bersama masyarakat sekitar.

Saran

untuk melengkapi penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran atau rekomendasi, yaitu :

1. Kajian tentang komunikasi antarpribadi disarankan lebih ditingkatkan dalam menggali makna dari akibat konsep diri pasca perceraian orang tua.
2. Fenomena keluarga bercerai merupakan kajian komunikasi antarpribadi yang perlu diteliti lebih dalam lagi dengan menggunakan metode yang berbeda yakni pendekatan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Shofyan, 2007. *Rumah Tangga Sakinah*. Bandung: Ya Bunaiya Alwa
- Ali, qaimi, 2009. Cetakan kedua, *Pernikahan Masalah dan Solusinya*. Jakarta: cahaya
- Devito, Joseph. A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, edisi kelima, diterjemahkan oleh Agus Maulana, Jakarta: Profesional Books.
- Dagun, save M. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: RinekeCipta.
- Djamarah 2004. *Pola Komunikasi orangtua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: Penerbit Rineke Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990.
- Kamal T, 2005 cetakan kedua belas. *Psikologi suami Istri*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Liliweri Alo 1997. *Komunikasi antar pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mulyana Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remadja Rosdakarya
- Morisson, Wardhany 2009. *Teori Komunikasi: Bogor*: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Moleong Lexi, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- Soelaiman, M.I. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: CV. Alfabeta
- Surya M.H., 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu

Sumber Lain:

Profil Kelurahan Karombasan Utara tahun 2014